

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan salah satu bagian dari pembuatan skripsi. Dalam penelitian *review* penelitian sejenis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian. Bagian penelitian sejenis untuk perbandingan dengan penelitian lain untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian sejenis dari pendahulu, yaitu:

- 1) Nama peneliti: Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi

Judul penelitian: Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19

Tahun penelitian: 2020

Metode penelitian: Metode Kualitatif Deskriptif

Hasil penelitian: Pada penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif deskriptif menurut Sutomo yang berfokus kepada pola komunikasi keluarga mengenai kesehatan mental anak dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel dan wawancara mendalam dilakukan secara online melalui *Whatsapps*.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini membahas mengenai komunikasi

keluarga terhadap kesehatan mental anak yang memfokuskan subjek kepada keluarga yang berasal dari provinsi Sulawesi.

2) Nama peneliti: Bambang Mudjiyanto

Judul penelitian: Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura

Tahun penelitian: 2018

Metode penelitian: Metode Kualitatif Deskriptif

Hasil penelitian: Penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata kata atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati pendekatan kualitatif ini mengarah kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan: Perbedan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Penelitian ini memfokuskan kepada pola komunikasi siswa tunarungu yang berada di Jayapura sekolah SLB negeri bagian B

3) Nama peneliti: Christiany Juditha

Judul penelitian: Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks

Tahun penelitian: 2018

Metode penelitian: Metode Netnografi

Hasil penelitian: Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam grup FAFHH, siapa pun bisa berpartisipasi dengan bertanya dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Kategori pesan yang saling

dibagikan yaitu berita/informasi dengan topik apa saja. Banyak informasi yang tampaknya sudah benar dan bukan hoaks, namun setelah didiskusikan dan ditelusuri dengan berbagai referensi yang dapat dipercaya, ternyata termasuk kategori 'disinformasi', yang berarti bahwa penjelasan informasi tersebut kurang tepat.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode netnografi, dengan mengangkat tema komunitas anti berita hoaks di dalam komunitas FAFHH.

Tabel 2. 1 Review Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi	Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid 19	2020	Metode Kualitatif Deskriptif	Pada penellitian ini yang menggunakan metode kualitatif deskriptif menurut Sutomo yang berfokus kepada pola komunikasi keluarga mengenai kesehatan mental anak dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel dan wawancara	Perbedan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini membahas mengenai komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak yang memfokuskan subjek kepada keluarga yang berasal dari provinsi Sulawesi.

					mendalam dilakukan secara online via Whatsapps	
2	Bambang Mudjiyanto	Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura	2018	Metode Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata kata atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati pendekatan kualitatif ini mengarah kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Penelitian ini memfokuskan kepada pola komunikasi siswa tunarungu yang berada di Jayapura sekolah SLB negeri bagian B

3	Christiany Juditha.	Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks	2018	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif netnografi	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam grup FAFHH, siapa pun bisa berpartisipasi dengan bertanya dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Kategori pesan yang saling dibagikan yaitu berita/informasi dengan topik apa saja. Banyak informasi yang tampaknya sudah benar dan bukan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode netnografi, dengan mengangkat tema komunitas anti berita hoaks di dalam komunitas FAFHH.
---	------------------------	---	------	---	--	--

					<p>hoaks, namun setelah didiskusikan dan ditelusuri dengan berbagai referensi yang dapat dipercaya, ternyata termasuk kategori ‘disinformasi’, yang berarti bahwa penjelasan informasi tersebut kurang tepat..</p>	
--	--	--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan untuk memahami arti dari sebuah pesan. Dari penjelasan di atas komunikasi bisa dijelaskan menjadi hal yang penting untuk melakukan hal apapun, dengan berkomunikasi seseorang bisa menyampaikan isi hati dan pikiran dengan mudah serta dapat memahami apa maksud seseorang tersebut. Untuk memahami sebuah kalimat atau kata dibutuhkan komunikasi yang jelas agar pesan yang di sampaikan menjadi sempurna untuk dicerna oleh pendengar. Komunikasi pastinya selalu bergantung kepada kemampuan kita untuk memahami sebuah percakapan satu sama lain. satu tujuan utama dalam berkomunikasi adalah pemahaman, Kegiatan sehari hari yang kita lakukan pasti diselubungi oleh percakapan kita dengan orang lain. kita mungkin menjadi tidak yakin bagaimana mengeskpresikan isi dari pikiran kita atau dari perasaan kita. Oleh karena itu komunikasi efektif sering dikorbankan.

Kegagalan dalam komunikasi dapat menimbulkan kerugian bagi sebuah organisasi. Stephanie Armour (2001) menulis bahwa masalah komunikasi dapat mengakibatkan hilangnya profit sebuah perusahaan. Beliau menyimpulkan bahwa, "Kegagalan komunikasi dapat mengikis produktivitas dan menempatkan karyawan pada keadaan yang tidak menguntungkan. Kegagalan ini dapat menghancurkan semangat kerja, terutama dalam masa ketika terjadi perubahan yang besar"

sedangkan Don Zauderer (2000-2001) menekankan bahwa komunikasi yang berkualitas di antara para pekerja adalah kunci dalam budaya organisasi. Beliau mengemukakan bahwa kebijakan perusahaan dan budaya organisasi dapat berada dalam masalah besar tanpa adanya kesempatan untuk berdialog. Komunikasi merupakan sebuah proses sosial individu dengan individu lain dengan menggunakan simbol - simbol untuk menciptakan atau menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Maksud dari yang dijelaskan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, ketika berkomunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih dalam berinteraksi. Komunikasi sebagai proses yang berarti komunikasi bersifat kesinambungan dan tidak memiliki akhir, Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Banyak sekali pembicaraan yang terjadi dari awal dimulai hingga akhir dari sebuah pembicaraan. Dengan ini bisa menjelaskan konflik sering terjadi diantara sesama individu dengan individu lainnya, meskipun sebuah pembahasan dimulai dengan bahasa yang kaku atau tidak fleksibel tetapi hal tersebut dapat diselesaikan melalui konpromi hingga apapun dapat diselesaikan dalam hitungan menit saja.

C.Arthur Vanlear (1996) beragumen bahwa justru karena proses komunikasi bersifat dinamis, Beliau menyimpulkan bahwa "jika kita menemukan sebuah pola dari banyak kasus, hal ini akan memungkinkan kita untuk 'menggeneralisasikan' kasus-kasus lain yang belum teramati", atau sebagaimana disimpulkan oleh Paul Watzlawik, Janet Beavin, dan Don Jackson (1967), justru kebersinambungan dari suatu kegiatan komunikasi itu sangat penting dan harus selalu ada. Dengan demikian, sangatlah mungkin untuk mempelajari suatu proses

komunikasi yang dinamis. Frank Dance (1967) menggambarkan proses komunikasi menggunakan sebuah spiral, Beliau yakin bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu, Beliau menyatakan bahwa pengalamannya dimasa sekarang secara tidak terelakan akan mempengaruhi masa depan seseorang, sehingga beliau menekankan bahwa proses komunikasi tidak linear. Komunikasi bisa dianggap sebagai proses yang berubah seiring berjalannya waktu dan berubah diantara orang-orang yang berinteraksi. Komunikasi bisa di hubungan dengan simbol. Komunikasi simbol bersifat nonverbal dan verbal yang sering terjadi didalam komunikasi tatap muka dan komunikasi dengan menggunakan media. Selain simbol komunikasi juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan, situasi atau konteks terjadinya sebuah komunikasi. Lingkungan terdiri dari beberapa elemen, seperti waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar. Lingkungan juga bisa di hubungan dengan adanya bantuan teknologi dalam berkomunikasi, sangatlah mungkin menggunakan sebuah media untuk berkomunikasi yang sudah di fasilitasi media seperti melalui e-mail, chat room, dan internet.

Lingkungan lingkungan yang terhubung dengan dengan teknologi akan mempengaruhi komunikasi antara dua orang karena dalam menjalin hubungan secara elektronik, meskipun tidak bisa memperhatikan mata atau perilaku lawan bicara tetapi masih bisa mendengarkan suara karakter lawan bicara atau memerhatikan gerakan tubuhnya yang dilakukan oleh lawan bicara.

Pendekatan komunikasi manusia terdiri dari beberapa elemen kunci, yang elemen tersebut terdiri dari sumber (*source*), atau pengirim pesan, mengirimkan

pesan (*message*) pada penerima (*receiver*) yang akan menerima pesan tersebut adalah orang yang akan mengartikan arti pesan tersebut. Semua hal yang berhubungan dengan berkomunikasi yang terjadi pasti memiliki saluran (*channel*) supaya komunikasi tetap jalan. Komunikasi memang tidak memiliki awal dan akhir yang jelas, Komunikasi terjadi hanya ketika satu orang berbicara kepada orang lainnya terlalu menyederhanakan proses komunikasi yang kompleks. Pendengar tidaklah pasif sebagaimana dapat kita buktikan kita terlibat dal sebuah perdebatan yang memanas dengan pendengar kita. Jelaslah bahwa komunikasi lebih dari sekedar usaha satu arah dan tidak memiliki awal atau akhir yang jelas (Anderson & Ross, 2002).

Wilburn Schramm (1954), Mengemukakan bahwa kita juga harus mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Beliau mengonseplualisasikan model komunikasi interaksional, yang menekankan bahwa proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain Komunikasi berlangsung dilakukan oleh dua orang atau dua arah dari pengirim hingga ke penerima dan dari penerima hingga ke pengirim. Satu elemen yang penting bagi model komunikasi interaksional yaitu Umpan balik (*feedback*), tanggapan atau balesan dari sebuah pesan. Umpan balik biasanya bisa verbal dan nonverbal atau sengaja dan tidak sengaja, Para komunikator sering terbantu olen umpan balik dari seorang komunikan untuk mengetahui apakah pesan yang di sampaikan tersampaikan atau tidak dan dipahami atau tidak sebuah pesan tersebut.

Umpan balik biasanya terjadi setelah pesan tersebut di terima bukan pesan tersebut tidak pada saat proses sedang terkirim kepada komunikan. Elemen terakhir

pada model interaksional ini adalah bidang pengalaman (*field of experience*) seseorang berpengalaman yang mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi dengan satu sama lain. Setiap orang memiliki pengalaman bidang yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dari satu sama lain hingga menciptakan sebuah komunikasi yang unik sehingga mempengaruhi sebuah alur berkomunikasi dari satu hingga ke yang lainnya. Model komunikasi transaksional, Barnlund (1970) mengatakan bahwa komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model komunikasi transaksional ini mengarahkan untuk menyadari pengaruh satu pesan kepada pesan yang lain, satu pesan yang telah dibangun akan ada ketergantungan dari masing-masing komponen komunikasi. Model komunikasi transaksional berasumsi bahwa ketika terus-menerus mengirim dan menerima pesan, maka pasti berurusan dengan elemen verbal dan nonverbal dari apapun pesan yang telah disampaikan.

Pesan nonverbal dan verbal sama-sama pentingnya dalam proses transaksional, Model komunikasi transaksional menyatakan bahwa ketika dua orang yang dibesarkan secara berbeda maka akan memiliki hubungan latar belakang yang sama diantara satu sama lain, akan tetapi model transaksi ini menuntut agar masing-masing dari mereka untuk memahami dan mengintegrasikan pengalamannya kedalam kehidupannya mereka sendiri. Model ini mengasumsikan timbal balik, atau persamaan makna.

2.2.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok biasanya terjadi dengan mulainya komunikasi interpersonal, dan sudah melewati tahap intrapersonal. Prinsip komunikasi kelompok adalah pesan yang disampaikan kepada individu dengan diterimanya pesan tersebut sehingga dibalas dengan pesan yang sudah diinterpretasikan oleh penerima sebelum disampaikan sebagai balasan pesan yang dikirim. Kelompok adalah tempat manusia untuk berbagi dan bertukar sebuah informasi, pengalaman, dan pengetahuan antara anggota kelompok yang satu dengan lainnya. Kelompok merupakan sebuah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam berinteraksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga didalam setiap individu memiliki tugas masing-masing, struktur dan norma-norma tertentu yang menjadi sebuah ciri khas bagi kelompok itu sendiri.

Kelompok adalah individu yang saling berkomunikasi dengan individu lainnya, yang sudah melewati waktu bersama dalam kurung waktu yang panjang dengan jumlah orang yang cukup kecil sehingga orang dapat berkomunikasi secara langsung tanpa melewati orang ketiga.

Kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang sudah mengenal satu sama lain, dan memandang rekannya sebagai dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara individu didalam suatu kelompok "kecil" seperti rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Menurut Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka yang dilakukan tiga orang atau lebih, dengan memiliki tujuan yang sama, mulai dari berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota tersebut dapat mengingat karakteristik pribadi masing-masing anggotanya secara tepat.

Komunikasi kelompok adalah studi yang segala sesuatu mengetahui apa yang terjadi pada setiap individu yang berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi itu terjadi, serta bukan sebuah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus di tempuh.

2.2.3 Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi kelompok biasanya terjadi adanya sebuah masalah yang kompleks di dalam sebuah kelompok. Sesungguhnya dalam proses komunikasi kelompok biasanya terjadi pada dimensi atau sudut pandang yang tidak terbatas dan ini tergantung peristiwa kelompok itu sendiri

Suatu kelompok yang sedang diskusi atau sedang melakukan komunikasi dengan antar satu dengan yang lain selalu memiliki tema atau pemahaman yang berbeda-beda. Sebuah tema dapat di jadikan pembahasan dan menghasilkan sebuah pemahaman bagi kelompok lainnya yang cenderung kelompok tersebut sedang berkomunikasi dengan tema yang sedang dibicarakan

Scheidel dan Crowel dalam Goldberg dan Larson. Merincikan sebuah proses komunikasi kelompok melalui kejadian umpan balik (*feedback*). Proses ini diartikan sebagai sebuah komentar yang dilontarkan kepada salah satu peserta (X) setelah diikuti oleh komentar peserta lain (Y), kemudian langsung diikuti oleh komentar-komentar peserta pertama (X) dan seterusnya. Hal ini bisa diartikan bahwa umpan balik bagian penting dalam berinteraksi dan menunjukkan sebuah proses komunikasi kelompok. Proses umpan balik tidak di tujukan untuk tidak mendorong anggota lainnya untuk merubah tujuan atau memperbaiki cara berpikir maupun ide-ide yang sudah di tentukan.

Proses komunikasi kelompok juga bisa ditandai dengan siapa yang paling banyak berbicara dalam sebuah kelompok atau siapa yang paling banyak Nerima pesan. Kategori atau indikator dalam suatu proses komunikasi kelompok ini dapat melalui beberapa hal diantaranya:

1. Anggota kelompok yang mengirimkan pesan lebih banyan atau berkontribusi terhadap situasi kelompoknya tersebut akan bisa lebih dikenal sebagai “pemimpin” oleh anggota lain meskipun di dalam kelompok itu tidak ada “pemimpin”.
2. Anggota kelompok yang mengirimkan pesan lebih banyan atau berkontribusi terhadap situasi kelompoknya tersebut akan lebih di kenal oleh anggota lain sebagai “peserta diskusi yang baik”.
3. kelompok yang mengirimkan pesan lebih banyan atau berkontribusi terhadap situasi kelompoknya tersebut akan merasa lebih puas dengan proses kelompoknya.

2.2.4 Kelompok Kecil

Kelompok kecil merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat situasi untuk memberikan kesempatan berkomunikasi dalam menanggapi secara verbal atau di dalam komunikasi komunikator dapat melakukan komunikasi antar anggota dengan di lakukan secara pribadi, seperti diskusi, belajar, melakukan seminar dan lain-lain. Umpan balik dalam melakukan komunikasi kelompok kecil biasanya bersifat rasional, sehingga anggota lainnya dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma yang ada.

Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan komunikator dengan komunikan selalu terjadi dialog atau saling tanya menjawab. Komunikan dapat memahami apa yang di sampaikan oleh komunikator, tetapi bisa bertanya apabila ada sebuah penjelasan yang tidak dapat di pahami atau tidak di mengerti dan dapat menyangkal ketika tidak setuju.

2.2.5 Tahapan Komunikasi Kelompok

Menurut Fisher (1970) dalam Goldberg dan Larson ada empat tahapan pola relatif yang lebih konsisten yang di lakukan dalam diskusi kelompok, yaitu:

1. Orientasi

Tahapan ini, dalam menyampaikan sebuah gagasan atau ide-idenya yang di lakukan oleh anggota masih harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena masih tahapan penjajagan. Apakah pendapat itu bisa di terima atau tidak dalam sebuah kelompok, sehingga anggota menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk menunjukkan pendapatnya dengan

menyampaikan persetujuannya terhadap pendapat orang lain. Dalam tahapan ini anggota kelompok masih dalam tahap saling mengenal, menjelaskan ide-ide, dan menyatakan sikapnya sementara.

2. Konflik

Tahapan ini di tandai oleh adanya pertentangan. Dalam tahapan ini terdapat pendapat yang tidak mendukung, tidak menyenangkan, dan penafsirannya meningkat. Pendapat semakin tegas, dan komentar yang meragukan di setiap penjelasan semakin berkurang, di setiap kelompok pasti anggota kelompoknya melakukan sebuah argumentasi, baik itu dukungan ataupun tidak menyenangkan. Ada dukungan serta pertentangan yang terjadi di dalam fase ini, koalisi pun menjadi terbentuk dan posisi anggota menjadi terpolarisasi yang di tandai dalam tahapan ini adalah konflik.

3. Timbulnya Sikap-Sikap Baru

Tahapan ini telah mengurangi fase konflik. karena setiap pendapat atau usulan dari setiap anggota pasti di interpretasikan. Kemudian interpretasi ini di tingkatkan lagi secara terus menerus, anggota kelompok mulai sekarang tidak akan melakukan pertentangan yang berlebihan, namu telat mengikuti pendapat lain yang telah di tingkatkan interpretasinya. Sikap anggota kelompok berubah dan tidak setuju menjadi setuju terhadap suatu ide atau yang di usulkan dari anggota lain. Pada tahap ini ide atau usulan dapat di sepakati menjadi keputusan kelompok.

4. Dukungan

Tahapan ini kesepakatan dalam kelompok semakin nampak, adapun sebuah pertentangann bisa berubah menjadi dukungan. Usulan yang bersifat mendukung semakin nampak, perbedaan sebuah pendapat bisa berakhir, komentar yang diragukan atau tidak sependapat tidak akan mendapatkan dukungan. Para anggota kelompok berusaha keras untuk mencari kesepakatan bersama dan satu sama lain cenderung saling mendukung dalam usulan atau ide tertentu. Tahapan ini di tandai oleh adanya semangat kesatuan.

2.2.6 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki karakteristik yang sudah melekat pada sebuah kelompok. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja, karakteristik yang melekat pada kelompok itu yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian mengenai bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku dari anggota ke anggota lainnya. Kadang norma yang di maksud oleh para sosiolog bisa di sebut dengan hukum ataupun aturan, yang berperilaku apa saja yang baik dan tida baik dalam sebuah kelompok dalam melakukan sesuatu.

Ada tiga kategori norma kelompok diantaranya yaitu norma sosial, norma prosedural, dan norma tugas. Norma sosial menjelaskan mengenai aturan yang mengatur kepada hubungan antara para anggota kelompok. Norma prosedural menjelaskan mengenai penguraian yang lebih rinci di dalam suatu kelompok yang akan beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, mulai dari suara mayoritas atau kesepakatan. Dan norma tugas menjelaskan

mengenai suatu kelompok yang memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan yang sudah di rencanakan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin

2.3 Wibu

Akhir-akhir ini banyak sekali di media sosial yang menyebutkan kata wibu, istilah wibu tidak lepas dengan budaya dari Jepang seperti anime atau manga. Istilah wibu ini sangat populer dikalangan anak muda, wibu berasal dari bahasa Jepang *Weaaboo* atau *Weeaboo*. Kata ini muncul di dalam komik strip surat kabar yang berjudul *The Perry Bible Fellowship* karya Nicholas Gurewitch, kata wibu ini tidak memiliki makna khusus apapun kepada seseorang atau kelompok. Wibu sendiri sangat menyukai sesuatu yang berbau dengan Jepang, mulai dari hiburan, gaya hidup, dan budaya sehingga seolah olah mirip dengan orang Jepang, wibu dikalangan kita sering dibilang seseorang yang sangat menyukai atau *fanatic* terhadap budaya yang ada di Jepang, mulai dari anime, manga, lagu, game hingga apapun yang ada di budaya Jepang.

Banyak yang menganggap bahwa wibu merupakan seseorang yang aneh atau bahkan mengarah ke arah-arrah negatif, tetapi dalam hal itu sebenarnya tergantung kepada individu wibu tersebut, bisa dilihat dari sikap dan perilaku wibu. Jika wibu itu mempunyai minat yang sehat atau bisa saja hanya sekedar hobi sebagai sumber kebahagiaan diri sendiri untuk meredakan stres atau untuk hiburan buat diri sendiri dan tidak mengganggu atau merugikan orang lain, maka hal itu tidak jadi masalah. Wibu biasa terlihat dari perlakunya di media sosial, mulai dari suka menggunakan foto profil yang berhubungan dengan jepang atau biasanya wibu suka menggunakan foto karakter anime di sosial medianya atau di profil manapun,

hingga membuat status yang berhubungan dengan Jepang mulai dari gambar gambar anime, quotes atau kata kata tentang kehidupan yang pernah diucapkan di sebuah film anime, hingga mengshare foto-foto *cosplay* yang berhubungan dengan budaya Jepang. Terkadang wibu juga memiliki gaya berbicara yang selalu mencampurkan bahasa kita dengan bahasa Jepang, seperti kata sugoii, desu, kawaii, baka dan sebagainya ketika dengan orang lain biasanya bicara dengan sesama wibu.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa wibu adalah seseorang yang sangat menyukai, menggemari, dan *fanatic* kepada sesuatu yang berhubungan dengan budaya Jepang. Terdapat beberapa kegemaran yang suka dilakukan oleh wibu diantaranya:

1. Suka menonton film animasi Jepang atau sering orang menyebutnya anime
2. Suka membaca manga
3. Suka mengoleksi *merchandise* anime
4. Selalu mengikuti *event* anime atau budaya Jepang
5. Menghadiri acara *cosplay* atau suka menggunakan *cosplay* dari karakter anime yang disukai
6. Suka menghadiri konser band yang berkategori J-Pop atau suka mendengarkan lagu J-Pop (*opening* dari anime yang disukai)
7. Mempelajari bahasa Jepang hingga budaya Jepang

Selain itu, wibu sering mengasingkan diri dari dunia nyata. Sehingga mereka mempunyai dunianya sendiri di kehidupan mereka. Wibu sering di sebut sebagai anti sosial, yang selalu enggan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan

lingkungan. Mereka hanya suka melakukan hal yang mereka suka tanpa melihat dan memerhatikan kondisi keadaan sekitar sehingga mereka selalu sibuk dengan dunia mereka sendiri. Maka dari itu hal ini menjadi menarik untuk di teliti mengenai wibu yang memiliki anti sosial. Hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini yang berfokus kepada wibu yang memiliki anti sosial.

2.4 Kerangka Teoritis

2.4.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara komunikasi seseorang individu atau kelompok untuk berkomunikasi. Pola komunikasi adalah sebuah bentuk seseorang dalam proses penyampaian dan penerimaan sebuah pesan atau informasi yang mudah dipahami. Biasanya pola komunikasi dihubungkan melalui dua orang atau lebih dengan penyampaian yang tepat sehingga mudah dipahami. Pola komunikasi menurut Effendy “Pola komunikasi adalah sebuah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpantauannya unsur-unsur yang dicangkup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari” (Effendy, 1986).

Pola komunikasi bisa juga disebut dengan model, sebab mengacu kepada system yang terdiri dari komponen-komponen untuk berinteraksi dengan satu sama lain dengan mencapai tujuan yang sama. Pola komunikasi bertujuan untuk menggambarkan sebuah realita yang berkaitan dan berkesinambungan item-item yang tercakup dalam pemikiran yang sistematis dan juga logis. Komunikasi selalu melibatkan beberapa orang yang dimana seseorang menyampaikan sebuah pesan

atau informasi kepada orang lain, maka dari itu yang terlibat dalam sebuah komunikasi itu adalah manusia.

2.4.2 Teori Interaksi Simbolik

Konsep interaksi simbolik dalam penelitian ini diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1968. Interaksi simbolik mengarah kepada ide-ide mengenai individu dengan masyarakat. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang sering digunakan oleh manusia, komunikasi atau pertukaran sebuah informasi yang berupa pesan atau simbol yang mempunyai sebuah makna tertentu. Perpestitif ini menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh manusia bisa dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku dalam mempertimbangkan sebuah ekspektasi orang lain untuk berinteraksi dengan mereka. Definisi ini memberikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri untuk menentukan perilaku mereka. Dalam konteks ini, bisa dikatakan makna dalam proses interaksi dan proses merupakan bukan suatu yang medium netral yang memungkinkan memiliki kekuatan sosial untuk memainkan perannya, melainkan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut interaksi simbolik, kehidupan sosial didasari dengan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, cara manusia menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol adalah untuk mengapresiasi apa yang ingin mereka sampaikan untuk berkomunikasi dengan orang lain, juga dapat berpengaruh apa yang dinafsirkan dari simbol-simbol tersebut terhadap perilaku seseorang yang terlibat dalam interaksi sosial.

Dari dasar pemikiran inilah, Mead melihat bahwa manusia berpikir sebagai proses sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Dalam proses ini manusia memungkinkan mampu menyesuaikan diri secara alamiah dengan keadaan lingkungan dimana manusia hidup. Ritzer (2014:264) menuliskan pandangan mead mengenai pikiran. Mead mengemukakan ada tiga konsep yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menyatukan teori interaksi simbolik, diantaranya:

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind*) merupakan bagian dari fenomena sosial, pikiran bukanlah bagian dari proses dari percakapan individu dengan dirinya sendiri. Dengan proses sosial maka pikiran akan muncul dan berkembang dengan sendirinya. Mead mengatakan bahwa kemampuan berpikir akan muncul dengan sendirinya dalam dirinya sendiri tidak hanya merespon satu saja. tetapi merespon juga komunitas keseluruhannya. Pikiran ini memberikan respon kepada organisasi tertentu, dan apabila apabila individu mempunyai respon maka itulah yang dinamakan respon secara praktis. Pikiran selalu melibatkan proses berpikir yang mengarah kedalam proses penyelesaian masalah. Didalam kehidupan setiap individu pasti dikenakan berbagai macam masalah atau bisa dibilang pasti mempunyai masalah didalam kehidupannya, cara menyelesaikan masalah salah satunya dengan menggunakan pikiran. dengan fungsi pikiran dapat memungkinkan seseorang menjadi lebih efektif dalam menjalankan kehidupannya. Dengan pikiran, manusia dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan

lingkungan sekitarnya dan memperbanyak relasi dengan sesama hal ini dapat membuat pikiran manusia bisa berkembang dengan baik.

2. Diri (*self*)

Diri adalah sebuah kemampuan untuk menerima diri sendiri. Dalam relasi sosial, diri selalu berperan untuk menerima diri sendiri sebagai objek atau subjek. Komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia bisa menjadikan diri menjadi muncul dan berkembang. Diri tidak akan pernah hilang dan akan tetap ada meskipun tidak terjadi sebuah kontak sosial. Cara untuk mengembangkan diri adalah reflesivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri ke tempat orang lain secara dengan menggunakan kesadaran dan bertindak seperti orang di tempatkan oleh diri sendiri, refleksivitas menjadi penting bagi perkembangan pikiran juga. Akibat dari itu manusia mampu menganalisis dirinya sendiri dan orang lainpun mampu menganalisis diri mereka sendiri.

Diri (*self*) mampu untuk berperan melakukan sebuah komunikasi atau percakapan dengan orang lain. berperan dalam arti ini maksudnya mampu menyadarkan apa yang sedang diucapkan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain dan juga mampu mendengarkan apa yang sedang dikatakan oleh orang lain, untuk menentukan apa yang disampaikan orang lain dalam hubungan disebut relasi dengan orang lain. Untuk manusia mencapai diri, manusia harus berani meninggalkan kebiasaannya atau zona nyamannya, manusia harus berani meninggalkan kebiasaannya atau zona nyamannya, ketika manusia berada diluar dirinya

sendiri beliau mampu melihat dirinya sendiri sebagai objek agar mampu berkembang dan bisa merefleksikan dirinya secara rasional tanpa menggunakan emosinya sendiri. Manusia tidak akan mengalami perubahan menemukan jati diri sendiri secara langsung, tetapi dengan cara menempatkan diri sendiri dengan bantuan dari sudut pandang orang lain. Berkat relasi ini, manusia bisa menjadi kesatuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

3. Masyarakat (*society*)

Pada Umumnya masyarakat adalah proses sosial yang terjadi tanpa adanya batasan-batasan dalam menjalin sebuah relasi dan komunikasi. Masyarakat Sangat berpengaruh kedalam pikiran dan diri, didalam masyarakat pasti selalu ada tanggapan-tanggapan yang tersusun untuk membentuk dan mengembangkan pikiran dan diri individu. Dalam kemasyarakatan Mead mengemukakan bahwa didalam ruang lingkup di masyarakat pasti mempunyai norma atau aturan-aturan untuk mengatur aktivitas, norma atau aturan yang berbentuk tertulis bisa di katakan seperti undang-undang dasar, undang-undang yang resmi dan tertulis sesuai hukum yang berlaku. Sedangkan yang tidak tertulis seperti hukum adat, kebiasaan yang berlaku dengan sanksi sosial atau moral. Pranata memiliki sifat relatif dan mengikat yang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Pranata atau institusi mempunyai tanggapan yang sama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya menetapkan sebuah ruang yang

cukup bagi individu yang akan beraktivitas atau apa yang akan dilakukan individu dalam hal untuk melakukan apapun yang dapat membuat pikiran dan diri menjadi berkembang.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam diagram kerangka pemikiran ini. Alasan peneliti menggunakan teori interaksi simbolik ini, peneliti melakukan penelitian kualitatif yang memfokuskan kepada wibu yang berada di wilayah kota Bandung. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dihubungkan dengan sebuah makna simbolik di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama individu atau dengan kelompok.

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead, teori ini terdiri dari tiga hubungan diantaranya, pikiran, diri, dan masyarakat. Dari kegunaan teori interaksi simbolik ini yang di hubungkan dengan objek individu wibu menghasilkan sebuah makna untuk berinteraksi dengan sesama individu lainnya atau dengan kelompok untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang terarah dan terstruktur dengan menggunakan makna pikiran, diri, sehingga makna yang di gunakan dalam ruang lingkup masyarakat.

Selama proses komunikasi saat menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, wibu berkomunikasi dengan individu atau kelompok menggunakan makna simbolik untuk memahami dan beradaptasi dengan masyarakat lingkungan sekitar dalam berkomunikasi dengan memaknai pikiran, diri, dan masyarakat sehingga terciptanya komunikasi yang terarah dengan tujuan untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga

melahirkan komunikasi yang natural dan efektif untuk wibu ini dengan lingkungan masyarakat sekitar. Melalui teori interaksi simbolik George Herbert Mead, peneliti menghubungkan dengan teori yang digunakan melalui 3 faktor diantaranya:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran melibatkan asumsi, keputusan, serta respon bagaimana subjek wibu mempunyai pola pikir yang membuat dirinya kurangnya berinteraksi dan bagaimana mereka beradaptasi dengan masyarakat yang tidak ada kaitannya dengan budaya Jepang. Wibu sendiri mempunyai pola pikir yang unik di banding dengan manusia pada umumnya, dengan mereka terlalu terobsesi dengan budaya Jepang memicu sebuah rasa berlebihan menjadikan dirinya *fanatic* dengan berbau apapun yang berhubungan dengan budaya Jepang.

2. Diri (*self*)

Diri mengharuskan untuk menerima semua keadaan yang di situasi yang tidak di inginkan maupun yang di inginkan, berkomunikasi termasuk kedalam diri untuk bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan nyaman ketika untuk beradaptasi dengan masyarakat yang di inginkan atau tidak di inginkan. Wibu memiliki suatu yang kurang dalam berkomunikasi dan terkadang sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat. Hal ini menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana wibu menerima diri dengan keadaan yang tidak ada hubungannya dengan budaya Jepang dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan budaya Jepang.

3. Masyarakat (*society*)

Wibu selalu di pandang negatif di dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat. Dengan beberapa penilaian yang berbeda-beda bagaimana wibu menanggapi penilaian tersebut kepada dirinya sendiri sehingga menciptakan sebuah situasi yang sesuai dengan wibu inginkan. Di dalam masyarakat pasti ada norma, aturan-aturan, hukum yang berlaku, dalam hal ini bagaimana wibu mampu beradaptasi dan menerima semua yang ada di ruang lingkup masyarakat ini.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran

